

# **IMPLEMENTASI DIGITALISASI DALAM ADMINISTRASI GEREJA: ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAN POTENSI SOLUSI MELALUI KERANGKA SIKIP**

**Tria Netia Wote**

*Program SI Teologi STT IKAT, Jakarta*

**Maria Tonahati**

*Dosen Metode Mempelajari Alkitab Praktis STT IKAT, Jakarta*

## **ABSTRACT**

*This study aims to identify and analyze the barriers hindering the implementation of digitalization in church administration within local church contexts. Using a descriptive qualitative approach and literature study, this article explores various factors contributing to the low utilization of digital technology in church administration. Key issues faced by local churches include limited digital literacy among administrative personnel, reliance on manual systems, and the digital divide between urban and rural churches. Furthermore, the absence of an integrated digital archiving system presents a significant challenge. This article proposes the use of the SIKIP analytical framework (Sensitivity, Initiative, Creativity, Innovativeness, and Productivity) as a solution to encourage digital technology adoption in local churches. Through contextual theology analysis based on 1 Chronicles 12:32, this study contributes to designing more efficient and contextually appropriate digitalization strategies, which can assist local churches in overcoming these barriers. The research is expected to serve as a reference for churches in utilizing digital technology to improve administrative efficiency and support better, sustainable ministry.*

**Keywords:** *Church Digitalization, Church Administration, SIKIP, Contextual Theology, Digital Literacy, Technology*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang menghambat penerapan digitalisasi dalam administrasi gereja, khususnya di lingkungan gereja lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka, artikel ini menggali berbagai faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan administrasi gereja. Permasalahan utama yang dihadapi gereja lokal mencakup keterbatasan literasi digital di kalangan pengelola administrasi, ketergantungan pada sistem manual, serta kesenjangan digital antara gereja yang berada di kota dan daerah. Selain itu, kurangnya sistem arsip digital yang terintegrasi juga menjadi tantangan signifikan. Artikel ini mengusulkan penggunaan kerangka analisis SIKIP (Sensitivitas, Inisiatif, Kreativitas, Inovatif, dan Produktif) sebagai solusi untuk mendorong adopsi teknologi digital di gereja lokal. Melalui analisis teologi kontekstual berdasarkan 1 Tawarikh 12:32, penelitian ini memberikan kontribusi dalam merancang strategi implementasi digitalisasi yang lebih efisien dan kontekstual, yang dapat membantu gereja lokal mengatasi kendala-kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi gereja-gereja dalam*

*memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi administrasi serta mendukung pelayanan yang lebih baik dan berkelanjutan*

**Kata Kunci:** *Digitalisasi Gereja, Administrasi Gereja, SIKIP, Teologi Kontekstual, Literasi Digital, Teknologi*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam era Revolusi Industri 4.0 telah membawa dampak signifikan terhadap hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk dunia keagamaan dan pelayanan gereja. Gereja sebagai institusi rohani yang juga bergerak dalam ranah sosial dan administratif dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam pelayanannya. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah digitalisasi administrasi gereja. Digitalisasi ini mencakup pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan data jemaat, dokumentasi kegiatan, laporan keuangan, hingga sistem informasi pelayanan. Namun demikian, realitas di banyak gereja lokal masih menunjukkan rendahnya pemanfaatan teknologi dalam administrasi, yang pada akhirnya menghambat efisiensi dan efektivitas pelayanan gerejawi.

Media digital telah menjadi alat penting dalam penginjilan dan pemuridan di kalangan generasi muda Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya relevan dalam aspek liturgi dan pelayanan, tetapi juga dalam pengelolaan administrasi internal gereja. Namun demikian, banyak gereja khususnya yang berada di daerah masih mengalami keterbatasan dalam hal literasi digital, sumber daya manusia, serta dukungan infrastruktur. Ongeteua, Montolalu, dan Lapihu menekankan bahwa transformasi digital pada administrasi gereja berbasis web dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi, tetapi juga menuntut kesiapan sistem dan SDM yang mumpuni.

Masalah utama yang dihadapi oleh banyak gereja lokal adalah ketergantungan pada sistem administrasi manual yang sudah usang dan kurang efisien. Hal ini tidak hanya menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan dan pengelolaan data, tetapi juga meningkatkan risiko kehilangan arsip penting. Pentingnya manajemen gereja yang baik dalam mendukung pelayanan yang efektif, termasuk dalam hal administrasi. Namun, ketika administrasi masih dilakukan secara manual, maka manajemen pelayanan tidak dapat berjalan secara optimal (Adella & Kisara, 2025).

Selain itu, terjadi kesenjangan digital antara gereja-gereja yang berada di perkotaan dengan gereja-gereja yang berada di pedesaan. Gereja di kota cenderung lebih mudah mengakses dan mengadopsi teknologi digital dibandingkan dengan gereja di daerah terpencil yang menghadapi keterbatasan jaringan internet, minimnya pelatihan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya digitalisasi. Dwiraharjo dalam refleksinya tentang gereja digital di masa pandemi menunjukkan bahwa kesiapan digital sangat mempengaruhi kelangsungan dan efektivitas pelayanan gereja, terutama dalam situasi krisis.

Di sisi lain, Angga dan Firmanto memperkenalkan konsep digital ecclesia sebagai bentuk gereja sinodal yang mendengarkan. Konsep ini menunjukkan bahwa gereja masa kini dituntut untuk adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman, termasuk dalam pemanfaatan teknologi. Oleh sebab itu, digitalisasi administrasi gereja tidak hanya bersifat

teknis, tetapi juga menyentuh aspek teologis dan spiritual dalam pengelolaan pelayanan umat Allah .

Dalam kerangka teologis, gereja dituntut untuk memiliki kemampuan membaca tanda-tanda zaman sebagaimana digambarkan dalam 1 Tawarikh 12:32 tentang anak-anak Isakhar yang mengerti zaman dan mengetahui apa yang harus diperbuat. Ayat ini menjadi dasar bagi teologi kontekstual yang menuntut gereja untuk memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi di mana ia berada, agar dapat memberikan respon pelayanan yang tepat dan relevan .

Untuk menganalisis kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kerangka SIKIP yang terdiri dari lima elemen: Sensitivitas, Inisiativitas, Kreativitas, Inovativitas, dan Produktivitas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi secara internal bagaimana gereja-gereja lokal dapat merespons perubahan teknologi dengan lebih efektif. Kepemimpinan gereja yang memahami implikasi digital sangat penting dalam membangun strategi pelayanan yang relevan. Oleh karena itu, gereja membutuhkan pemimpin yang memiliki sensitivitas terhadap tantangan digital, inisiatif untuk berubah, kreativitas dalam mengelola sistem, inovasi dalam pelayanan, serta produktivitas dalam menghasilkan dampak pelayanan yang nyata .

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus terhadap faktor-faktor internal gereja lokal yang menjadi penghambat utama dalam implementasi digitalisasi, berbeda dari kebanyakan penelitian yang hanya menekankan pada faktor eksternal seperti teknologi dan jaringan. Dengan menyoroti dimensi internal, artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang tantangan sebenarnya yang dihadapi gereja serta merumuskan solusi yang kontekstual dan aplikatif.

Garrett dalam studinya tentang pelayanan digital di gereja menyebutkan bahwa kekuatan dari pelayanan digital terletak pada kemampuannya dalam menyatukan sistem informasi pelayanan, memudahkan pengarsipan data, serta mempercepat alur komunikasi dan koordinasi internal. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya integrasi sistem di banyak gereja lokal. Oleh karena itu, strategi penerapan digitalisasi harus didasarkan pada analisis yang matang, bukan sekadar adopsi teknologi secara instan. Di sinilah peran kerangka SIKIP menjadi penting sebagai alat ukur kesiapan dan kapasitas gereja dalam melakukan transformasi digital .

Di sisi lain, Paradigma techno-theology, yaitu bagaimana teologi dan praktik teologis harus merespons gangguan teknologi dengan adaptasi dan inovasi .Gereja yang menolak teknologi berpotensi tertinggal dalam pelayanan, sedangkan gereja yang terbuka terhadap transformasi digital akan lebih relevan dan efektif di tengah masyarakat digital. Hal ini dikuatkan pula oleh Hathcock yang dalam konteks warisan budaya rohani menekankan pentingnya penggunaan teknologi audio digital untuk mendukung pemahaman spiritualitas umat .

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis berbagai kendala yang dihadapi gereja lokal dalam mengimplementasikan digitalisasi administrasi, serta menawarkan solusi melalui pendekatan teologi kontekstual dan kerangka analisis SIKIP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Analisis dilakukan terhadap berbagai literatur ilmiah dan teologis yang relevan dengan topik digitalisasi gereja dan administrasi pelayanan. Diharapkan, hasil dari penelitian

ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja lokal dalam menata ulang sistem administrasi secara lebih modern, efisien, dan sesuai dengan konteks zaman.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai dasar utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis fenomena sosial dan teologis secara mendalam, khususnya mengenai rendahnya tingkat adopsi digitalisasi dalam administrasi gereja lokal serta identifikasi solusi potensial melalui perspektif teologi kontekstual dan kerangka SIKIP.

### **PEMBAHASAN**

Analisis dan hasil berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Jika pada bagian pembahasan dan hasil membutuhkan uraian sub-sub bagian, maka penulisan sub judulnya harus menggunakan format huruf besar di setiap awal kata, kecuali konjungsi, seperti ditunjukkan berikut ini.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan terhadap berbagai sumber primer dan sekunder mengenai digitalisasi administrasi gereja, ditemukan sejumlah faktor internal yang menjadi penghambat utama dalam penerapan digitalisasi di lingkungan gereja lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa masih banyak gereja lokal yang bergantung pada sistem manual, rendah dalam literasi digital, dan menghadapi tantangan kesenjangan digital antara gereja kota dan daerah. Fenomena ini tidak hanya menghambat efisiensi pelayanan administrasi, tetapi juga berdampak pada efektivitas misi gereja secara keseluruhan.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Ongeteua dan Kawan-kawan, digitalisasi berbasis web pada gereja Advent Kalipitu telah memberikan peningkatan efisiensi dalam administrasi gerejawi, namun keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan. Dalam konteks yang lebih luas, transformasi digital dalam pelayanan gereja memerlukan kepemimpinan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai teologis dan tantangan teknologi modern.

#### **Minimnya Literasi Digital di Lingkungan Gereja Lokal**

Salah satu temuan utama adalah minimnya literasi digital di kalangan pelayan dan pengelola administrasi gereja. Hal ini menjadi kendala serius dalam proses transisi menuju sistem administrasi berbasis digital. Kebanyakan gereja masih melihat digitalisasi sebagai respons sementara terhadap pandemi, bukan sebagai bagian dari reformasi struktural pelayanan. Pandangan ini menyebabkan resistensi terhadap adopsi teknologi jangka panjang. Gereja digital haruslah sinodal yakni mendengarkan dan bertransformasi secara partisipatif namun hal ini sulit dilakukan bila aktor-aktor gerejawi sendiri belum terampil dalam memahami dan memanfaatkan platform digital.

#### **Ketergantungan pada Administrasi Manual dan Budaya Institusional yang Tradisional**

Gereja lokal masih sangat tergantung pada pencatatan manual menggunakan dokumen fisik, buku besar, dan sistem pengarsipan konvensional. Hal ini tidak hanya memperlambat akses informasi, tetapi juga menyulitkan dalam proses pelaporan, audit, dan sinkronisasi data antara lembaga gereja di berbagai wilayah. Pengembangan pelayanan gereja sangat terkait erat dengan kualitas manajemen administrasi. Dalam kasus GPdI Perumnas Martubung, Medan, mereka menyebut bahwa tidak adanya sistem informasi yang terintegrasi menyebabkan kendala serius dalam pengambilan keputusan strategis .

### **Kesenjangan Digital antara Gereja Kota dan Daerah**

Temuan penting lainnya adalah adanya kesenjangan digital yang mencolok antara gereja-gereja di wilayah urban dan gereja-gereja yang berada di daerah terpencil. Gereja di kota besar lebih cepat mengadopsi teknologi digital dibandingkan gereja di daerah, baik karena akses infrastruktur maupun karena dukungan jaringan komunitas. Tantangan digital tidak hanya bersifat teknis tetapi juga teologis, sehingga membutuhkan pendekatan yang holistik. Ketimpangan ini mencerminkan masalah struktural yang lebih dalam dalam ekosistem pelayanan gereja .

### **Kurangnya Sistem Arsip Digital yang Terintegrasi**

Temuan lainnya menyebutkan bahwa hampir tidak ada sistem arsip digital terintegrasi di gereja lokal yang menjadi subjek studi. Hal ini menimbulkan kerentanan pada data-data penting seperti keanggotaan, keuangan, program pelayanan, dan catatan historis. Kekuatan pelayanan digital terletak pada kemampuannya menciptakan dokumentasi dan pengelolaan data yang terstruktur secara efisien, sesuatu yang sangat sulit dicapai jika infrastruktur digital gereja tidak dibangun secara serius .

### **Analisis Melalui Kerangka SIKIP**

Untuk mengidentifikasi solusi praktis, penelitian ini menggunakan kerangka SIKIP (Sensitivitas, Inisiatif, Kreativitas, Inovatif, Produktif) sebagai alat analisis. Sensitivitas merujuk pada kemampuan gereja membaca konteks zaman secara teologis dan sosiologis. Berdasarkan 1 Tawarikh 12:32, para bani Isakhar memiliki kemampuan memahami zaman dan tahu apa yang harus dilakukan, dan prinsip ini menjadi landasan bagi gereja dalam menghadapi perubahan era digital.

#### ***Sensitivitas***

Gereja harus memahami bahwa transformasi digital bukan hanya sekadar tren, melainkan bagian dari panggilan iman untuk memperluas Kerajaan Allah melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan efisien. Digitalisasi memberikan kesempatan bagi gereja untuk mencapai lebih banyak orang, terutama generasi muda yang semakin terhubung melalui teknologi. Pemuridan generasi muda kini semakin bergantung pada penggunaan media digital yang sesuai dengan pola komunikasi mereka. Oleh karena itu, gereja perlu peka terhadap perubahan ini dan menyesuaikan strategi pelayanannya, agar tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk membentuk karakter iman yang relevan dan berdampak .

#### ***Inisiatif***

Gereja memerlukan langkah konkret dari pimpinan untuk memulai dan mendorong proses digitalisasi, tanpa menunggu intervensi eksternal. Hal ini membutuhkan visi dan

tekad untuk mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek pelayanan gereja. Pelayanan misi gereja haruslah kontekstual, artinya harus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat digital yang berkembang pesat. Pimpinan gereja perlu mengambil inisiatif untuk mengadaptasi cara-cara baru dalam menyampaikan pesan Injil, seperti memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya, guna memastikan bahwa pelayanan gereja tetap relevan dengan kebutuhan jaman dan mampu menjangkau lebih banyak orang, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi .

### ***Kreativitas***

Gereja dituntut untuk berpikir kreatif dalam merancang bentuk-bentuk pelayanan administratif yang lebih efisien dan relevan di era digital. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan memanfaatkan platform cloud untuk penyimpanan data gereja, yang memungkinkan akses data secara real-time dan aman. Selain itu, penggunaan aplikasi berbasis mobile untuk mengelola database keanggotaan gereja akan sangat meningkatkan kemudahan dalam memantau dan mengelola informasi anggota gereja. Dengan kreativitas ini, gereja dapat mempercepat interaksi antar anggota, mempermudah proses administrasi, dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya gereja, yang pada gilirannya akan memperkuat pelayanannya secara keseluruhan.

### ***Inovatif***

Gereja perlu menunjukkan sikap inovatif dengan mengembangkan sistem informasi yang disesuaikan dengan kapasitas teknis dan finansial masing-masing jemaat lokal. Hal ini mencakup penciptaan sistem arsip digital internal yang terintegrasi dan mudah diakses, guna menggantikan sistem manual yang rawan kehilangan data dan tidak efisien. Selain itu, penting bagi gereja untuk menyediakan pelatihan teknis kepada para pelayan administrasi, agar mereka memiliki kompetensi dalam mengoperasikan perangkat digital dan sistem informasi yang baru. Inovasi semacam ini bukan hanya meningkatkan efisiensi pelayanan administrasi, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab gereja dalam menjawab tantangan zaman dengan strategi yang realistis dan berdaya guna.

### ***Produktif***

Implementasi teknologi dalam administrasi gereja seharusnya tidak berhenti pada adopsi alat digital, tetapi harus diarahkan pada peningkatan efisiensi pelayanan serta transparansi dalam pengelolaan data. Artinya, penerapan sistem digital harus dapat memangkas waktu kerja administratif, meminimalkan kesalahan manual, dan mempercepat proses akses informasi oleh pihak internal gereja. Pemanfaatan panduan audio dan teknologi digital dalam pelestarian warisan budaya religius mampu meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pengelolaan informasi; hal ini menjadi analogi penting bagi gereja dalam menyusun dan mengelola arsip digital mereka secara sistematis. Dengan produktivitas sebagai orientasi utama, digitalisasi tidak hanya menjadi sarana modernisasi, tetapi juga alat strategis untuk memperkuat tata kelola pelayanan gerejawi .

### **Integrasi Teologi Kontekstual**

Teologi kontekstual dalam pelayanan administrasi gereja menekankan bahwa perubahan sosial-teknologis harus direspons dengan pemahaman teologis yang relevan dan tindakan pastoral yang adaptif. Pemahaman ini menjadi krusial dalam menjembatani kesenjangan digital yang terjadi antara gereja dengan realitas sosial umatnya. Gereja perlu

menafsirkan digitalisasi sebagai bagian dari pelayanan iman, bukan hanya modernisasi teknis. Ini sejalan dengan konsep digital ecclesia yang diangkat oleh Angga & Firmanto di mana teknologi digunakan untuk memperluas ruang partisipasi umat secara inklusif .

### **Relevansi Temuan terhadap Tujuan dan Masalah Penelitian**

Pembahasan ini menjawab secara langsung tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi hambatan dan merumuskan solusi digitalisasi administrasi gereja lokal. Temuan tentang rendahnya literasi digital, ketergantungan pada sistem manual, dan kesenjangan digital memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Pendekatan SIKIP serta basis teologis dari 1 Tawarikh 12:32 memperkaya kerangka konseptual dalam menavigasi transformasi digital administrasi gereja.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan digitalisasi dalam administrasi gereja lokal masih tergolong rendah, disebabkan oleh berbagai faktor internal seperti keterbatasan literasi digital, ketergantungan pada sistem manual, minimnya infrastruktur teknologi, dan kesenjangan digital antara gereja di kota dan daerah. Melalui pendekatan teologi kontekstual dan kerangka analisis SIKIP (Sensitivitas, Inisiatif, Kreativitas, Inovatif, dan Produktif), penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana gereja lokal dapat mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala tersebut secara proaktif.

Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan sistem arsip digital yang terintegrasi, serta penciptaan budaya kerja yang terbuka terhadap inovasi teknologi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologis dan prinsip-prinsip produktivitas modern, digitalisasi bukan hanya menjadi alat bantu administrasi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pelayanan gereja yang lebih efektif dan kontekstual di era digital saat ini.

### **REFERENSI**

- Adella, S., & Kisara, R. (2025). *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Gereja Alkitabiah Pada Masa Kini : Sebuah Analisis Historis-Biblikal*. 154–168.
- Angga, S., & Firmanto, A. D. (2023). Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal yang Mendengarkan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8 (1), 170–183. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.962>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4 (1), 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Garrett, W. C. H. (2024). *Digital Ministry in the Church*.
- Grace Hathcock, A., & Helena Wangefelt Ström, S. (2023). *Sounds of the Sacred: An Examination of Audio Guides in Religious Cultural Heritage Institutions in Spain*. 37. <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:uu:diva-510953>
- Lapihu dodisutarma, M. C. J.. C. O... M. (2024). Transformasi Digital pada Administrasi Gereja Berbasis Web (StudiKasus: Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat KalipituKabupaten Halmahera Utara). *Journal Inovatif Wacana*, Vol. 3 (2), 167–168.
- Margareta, M., & Lie, R. (2023). Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital. *Jurnal*

*Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4 (1), 44.  
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>

Rankin, J. L. (2024). Implications of digital church for Christian leaders. *Cogent Arts and Humanities*, 11 (1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2408868>

Ugboh, G. (2023). The Church and techno-theology: a paradigm shift of theology and theological practice to overcome technological disruptions. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, 3 (2), 59–78. <https://doi.org/10.1108/jeet-02-2023-0004>

Utama, A. K. P., Katarso, D., & Saptorini, S. (2022). Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen di Era Industri 4.0. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3 (2), 55–69. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>